

# TANTANGAN GURU PPKn DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA DI SMP ALI IMRON MEDAN

Putri Arpani, Aprianta Tarigan, Fajar Tri Kesuma<sup>✉</sup>, Ira Safitri

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: [fajaroppo94.3212411019@mhs.unimed.ac.id](mailto:fajaroppo94.3212411019@mhs.unimed.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol14No2.pp175-181>

## ABSTRACT

*This research aims to explore the challenges faced by Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in improving student morale at Ali Imron Middle School in Medan as well as the role of parents in shaping children's morals. The research method used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that PPKn teachers face challenges such as lack of appreciation from students, impaired focus due to students' naughty behavior, and lack of family attention towards children. Parents also have an important role in shaping children's morals by not defending children without careful consideration. The implication of this research is the need for cooperation between teachers, parents and the community in creating a positive and inclusive learning environment in order to improve student morality. The contribution of this research lies in further understanding the challenges faced by Civics teachers in certain contexts and the importance of the role of parents in the moral formation of children, which can be the basis for developing more effective moral education strategies in the future.*

**Keyword:** Student Morale, Civics, Role of Teachers and Parents.

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan moral siswa di SMP Ali Imron Medan serta peran orang tua dalam membentuk moral anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn menghadapi tantangan seperti kurangnya penghargaan dari siswa, gangguan fokus akibat perilaku nakal siswa, dan kurangnya perhatian keluarga terhadap anak. Orang tua juga memiliki peran penting dalam membentuk moral anak dengan tidak membela anak tanpa pertimbangan yang matang. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif guna meningkatkan moralitas siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman lebih lanjut tentang tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam konteks tertentu dan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan moral anak, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pendidikan moral yang efektif di masa depan.*

**Kata Kunci:** Moral Siswa, PPKn, Peran Guru dan Orang Tua.

## PENDAHULUAN

Sebagai bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia, Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan (PPKn) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Guru PPKn sering menghadapi berbagai

tantangan ketika berupaya dalam meningkatkan moral siswa. Tantangan-tantangan ini dapat meliputi beragam faktor, mulai dari perbedaan pemahaman konsep moralitas, hingga kendala dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari siswa. Berbicara tentang tantangan guru PPKn dalam meningkatkan nilai moral siswa adalah penting karena nilai-nilai moral membentuk karakter generasi muda. Karakter dan moralitas siswa membentuk pondasi bagi masyarakat yang adil, beretika, dan harmonis. Memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn sangat penting untuk menjaga integritas moral dan keberlanjutan sosial bangsa.

Guru PPKn juga harus memiliki kepekaan yang kuat terhadap perubahan moral dan nilai-nilai yang relevan dengan perkembangan zaman dan juga harus mampu menyesuaikan metode pendekatan pengajaran untuk memperkuat pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Pendidikan moral merupakan jenis pendidikan yang menetapkan prinsip-prinsip yang akan mengajarkan individu untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang baik (Patimah & Herlambang, 2021). Selain itu, pendidikan moral bertujuan untuk menciptakan individu yang berperilaku secara etis, mengalami empati, memahai dan menghargai pendapat, dan bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai penggerak utama di lingkungan pendidikan, guru memiliki tanggungjawab untuk menjadi contoh dan pembimbing moral bagi siswa selain menyampaikan materi. Guru memiliki peran kunci sebagai ujung tombak dalam mewujudkan moral yang baik dalam diri individu siswa (Rukiyati, 2019). Guru harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku berorientasi pada nilai-nilai moral.

Saat ini, banyak pelanggaran moral yang dilakukan oleh remaja di negara Indonesia, maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memastikan bahwa pendidikan moral di negara Indonesia terus diberikan (Febrianti & Dewi, 2021). Guru sangat berperan dalam mengatasi

tantangan ini dalam pendidikan formal (Azizah, S., Adha, M, M., & Putri, D, 2023). Meskipun demikian, dalam melakukan peningkatan nilai moral tidaklah tugas yang mudah. Guru menghadapi sejumlah tantangan yang menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya secara optimal (Sihite et al., 2023).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azhar dan Djunaidi (2018), penelitian ini membahas penerapan nilai-nilai moral dan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Darul Hikmah Mataram. Menurutnya guru dihadapi tantangan seperti faktor lingkungan, faktor teman sebaya, dan faktor teknologi dalam melakukan penerapan nilai-nilai moral. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Revalina, Moeis, dan Indrawadi (2023), penelitian ini membicarakan tentang degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai Pancasila ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. Dalam penelitian tersebut guru menghadapi tantangan dalam melakukan pengintegrasian nilai-nilai moral, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, kelalaian orang tua dalam mendidik anak dan pengaruh media sosial.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor utama yang mempengaruhi moralitas rendah siswa adalah sikap tidak menghargai terhadap guru, perilaku nakal beberapa siswa yang mengganggu fokus belajar, dan faktor dari latar belakang keluarga yang tidak memberikan perhatian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berupaya untuk menjelaskan dan mempelajari tantangan guru PPKn dalam meningkatkan nilai moral siswa. Penelitian di laksanakan di SMP Ali Imron Medan yang beralamat di Jl. Bersama No. 21. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Guru PPKn. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian

ini teknik analisis data yang dilakukan dengan bertahap yaitu dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman dan Saldana, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Ali Imron adalah salah satu sekolah swasta yang berada di Kecamatan Medan Tembung, Provinsi Sumatera Utara. Ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini yaitu paskibra, tari, dan futsal. Salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh sekolah ini setiap harinya ialah Solat Duha dengan durasi 20 menit/kelas dan membaca Surat An-naba di lapangan secara bersama-sama. Dilihat dari ekstrakurikuler dan juga kebiasaan yang diterapkan oleh sekolah Ali Imron ini, ekstrakurikuler dan kebiasaan tersebut mendorong siswa untuk memiliki moralitas yang baik. Akan tetapi, dalam realitanya moralitas dari peserta didik di sekolah ini berada dalam kategori kurang baik. Hal ini disebabkan guru mengalami beberapa tantangan yaitu: *Pertama*, kurangnya sikap menghargai siswa terhadap guru di dalam kelas. Dalam pembelajaran di dalam kelas, guru PPKn terkadang tidak dihargai oleh beberapa murid. Sikap tidak menghargai guru tersebut dapat dilihat dari beberapa murid melawan guru hingga mengejek guru. *Kedua*, kurangnya fokus guru ketika mengajar di kelas akibat beberapa anak nakal. Beberapa siswa nakal yang ada di kelas ternyata menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam meningkatkan moral siswa. Hal ini dikarenakan saat pembelajaran dilakukan fokus guru dapat terganggu akibat ulah dari beberapa siswa nakal tersebut. Tidak hanya pada guru, beberapa siswa nakal yang berada di kelas juga berdampak kepada siswa-siswa yang serius ketika proses pembelajaran. Sehingga tidak jarang pula ketika siswa yang fokus belajar tersebut akhirnya menjadi tidak fokus dan mengikuti sikap siswa yang nakal. Hal ini tentunya semakin membuat guru PPKn mengalami kesulitan dalam meningkatkan nilai moral pada siswa. *Ketiga*, adanya latar belakang keluarga yang kurang dalam memberikan perhatian kepada anak. Tantangan yang memberikan sumbangsih terbesar dalam menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk meningkatkan nilai moral siswa

ialah kurangnya perhatian keluarga kepada anaknya. Kurangnya perhatian keluarga kepada anak di rumah memberikan dampak buruk pada anak di sekolah sebagai siswa. Di mana anak dengan perhatian yang kurang dapat membuat anak cenderung nakal di kelas akibat dirinya kurang mendapatkan perhatian dari keluarga terutama dalam penanaman nilai moral. Sehingga tidak jarang di sekolah Ali Imron terjadi perkelahian antara sesama murid. Murid yang berkelahi terkadang mengadu kepada orang tua, hingga orang tua datang ke sekolah dan membela anaknya meskipun anaknya salah. Pembelaan tersebut semakin memperkeruh suasana dan menyebabkan siswa dapat memiliki moralitas yang kurang baik karena kesalahannya ditutupi dari pembelaan yang diberikan oleh orang tuanya.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka; namun, terkadang orang tua justru membela anak-anak mereka yang berperilaku buruk di sekolah. Hal ini dapat berdampak buruk pada moralitas anak dan memberikan pesan yang salah. Membela anak yang salah di sekolah adalah tindakan yang kontroversial. Sebagai orang tua, tentunya kita ingin melindungi dan membela anak kita, namun hal ini harus dilakukan dengan bijaksana. Ketika orang tua membela anak yang melakukan kesalahan, mereka secara tidak langsung memberikan pesan bahwa tindakan tersebut diterima dan tidak ada konsekuensi yang harus ditanggung. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya moralitas anak, karena mereka tidak belajar tanggung jawab dan akibat dari tindakan mereka. Ketika orang tua membela anak yang salah di sekolah, mereka juga mengirimkan pesan bahwa mereka tidak mendukung otoritas sekolah. Pesan ini bisa membuat anak merasa bahwa mereka di atas hukum dan dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa ada konsekuensi yang serius. Hal ini dapat membentuk pola pikir yang negatif dan merusak kepatuhan serta rasa hormat terhadap aturan dan otoritas.

Selain itu membela anak yang salah di sekolah juga dapat merusak hubungan antara anak dengan teman-temannya. Ketika orang tua menutup mata terhadap kesalahan anak mereka, teman-teman anak tersebut mungkin merasa tidak

adil dan kehilangan kepercayaan. Ini bisa menyebabkan anak merasa terisolasi dan sulit untuk memperbaiki hubungan dengan teman-temannya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan. Orang tua bertanggung jawab untuk menjaga moralitas anak mereka karena awal diajarkannya moral dan etika di ruang lingkup keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah pilar utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Proses pendidikan pertama kali dimulai dari orang tua. Orang tua merupakan sumber pendidikan dan masyarakat pertama dalam keluarga yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Sehingga jika ingin membentuk moral dan karakter anak yang berkualitas maka orang tua itu harus memiliki karakter yang berkualitas terlebih dahulu demi tercapainya harapan untuk pendidikan moral anak ini dan mendapat hasil yang memuaskan (Marsen et al., 2021).

Membela anak-anak yang melakukan kesalahan di sekolah tanpa pertimbangan yang matang dapat berdampak buruk pada perkembangan moral mereka. Sebagai orang tua, kita harus mengajarkan anak-anak kita prinsip-prinsip kejujuran, integritas, dan tanggung jawab kepada mereka. Selain itu, kita harus mendukung pihak sekolah dan mendorong anak-anak kita untuk menghadapi konsekuensi apa pun yang mereka lakukan. Kita tidak dapat membantu anak-anak kita berkembang menjadi orang yang bertanggung jawab dan memiliki moralitas yang baik kecuali dengan menggunakan pendekatan yang bijaksana dan konsisten. Dari beberapa tantangan yang telah dijelaskan tersebut, salah satu wujud yang dilakukan dalam meningkatkan nilai moral pada siswa ialah guru memberikan kepedulian terhadap siswa-siswa yang ada di sekolah tersebut, seperti jika ada pertikaian antara siswa maka guru akan langsung menengahi perkelahian itu meskipun guru tersebut tidak sedang berada dalam jadwal piket. Guru juga akan mendengarkan cerita siswa-siswa yang berkelahi tersebut sehingga menunjukkan rasa kasih sayang guru kepada anak didiknya.

Dalam upaya mempertahankan eksistensi sekolah dan membentuk moral siswa, terdapat berbagai pendekatan yang dapat dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral dan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Selain pendidikan formal di sekolah, pembentukan moral juga dapat dilakukan melalui peran orang tua dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral pada anak usia dini, yang dapat membantu membentuk karakter anak ke arah yang lebih baik. Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat juga memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter berkualitas.

Namun sayangnya peran orang tua dalam membentuk nilai-nilai moral pada anak di SMP yang menjadi tempat penelitian masih sangat kurang seperti yang telah di jelaskan di atas. Meskipun peran guru juga ambil bagian dalam pembentukan moral namun hal itu tidaklah cukup. Guru dituntut untuk bertanggung jawab lebih terhadap perkembangan moral anak seperti yang tertulis di dalam satu artikel yang mengatakan peran guru memiliki fungsi yang sangat istimewa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam mendorong siswa untuk mencapai kecerdasan moral yang berarti. Paul Suparno mengemukakan bahwa peran guru terbagi menjadi dua, yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik berarti mendorong dan membimbing siswa agar berkembang secara menyeluruh menuju kedewasaan. Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, diharapkan guru dapat membantu siswa membentuk kepribadian mereka secara menyeluruh, termasuk kedewasaan secara intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral (Nainggolan et al., 2023)

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moralitas Rendah Siswa di SMP Ali Imron Medan**

Moralitas rendah pada siswa merupakan masalah serius yang mempengaruhi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada perkembangan individu secara pribadi, tetapi juga dapat menyebabkan masalah sosial seperti perilaku menyimpang, peningkatan

kekerasan, dan kurangnya empati terhadap orang lain. Dengan demikian, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas rendah pada siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Feriandi (2016), (Marzuki & Feriandi, 2016) dengan judul “pengaruh peran guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral siswa” mengatakan bahwa peran guru PPKn dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan moral siswa, lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika kedua faktor tersebut digabungkan, pengaruhnya terhadap tindakan moral siswa menjadi lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa implikasi dari temuan ini adalah perlunya kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter dan moralitas siswa. Dengan bekerja sama dengan orang tua siswa guru dapat memperkuat pendidikan moral. Orang tua dapat membantu guru dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang diharapkan dari anaknya. Guru juga dapat melibatkan orang tua dalam pendidikan moral dengan melaporkan perilaku dan kinerja siswa secara teratur (Faridzki et al., 2024).

Selanjutnya, pada penelitian Faridzki, Pardosi, dan Jamil (2024), dengan judul “peran guru PPKn dalam penguatan pendidikan moral siswa pada aspek kedisiplinan di SMP Negeri 16 Samarinda” menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam penguatan pendidikan moral siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan di SMP Negeri 16 Samarinda telah memberikan dampak positif. Guru-guru disekolah tersebut telah aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa dan telah berhasil memperkuat pendidikan moral siswa. Kondisi moral kedisiplinan siswa di SMP Negeri 16 Samarinda dinilai sudah baik hal ini disebabkan oleh peran guru sebagai keteladanan, motivator, pemberi arahan, dan pengawasan yang dilakukan terhadap siswa.

Namun pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas rendah siswa di SMP Ali Imron Medan dapat dibahas dari beberapa aspek yang teridentifikasi dalam penelitian. Salah satu faktor utama yang

mempengaruhi moralitas rendah siswa adalah sikap tidak menghargai terhadap guru. Hal ini terlihat dari perilaku beberapa siswa yang melawan dan mengejek guru, yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif di kelas. Selain itu, perilaku nakal siswa yang mengganggu fokus belajar juga menjadi faktor yang signifikan dalam menurunkan moralitas siswa. Siswa yang nakal dapat mengganggu konsentrasi guru dalam mengajar, serta mempengaruhi siswa lain yang serius belajar untuk ikut terpengaruh dan menjadi tidak fokus. Kurangnya perhatian dari latar belakang keluarga juga turut berkontribusi terhadap moralitas rendah siswa di SMP Ali Imron Medan. Siswa yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga cenderung mencari perhatian di lingkungan sekolah, dan hal ini dapat berdampak negatif terhadap perilaku dan moralitas siswa.

Hasilnya menunjukkan bahwa untuk meningkatkan moralitas siswa, berbagai pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan harus bekerja sama. Untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa dan mempromosikan nilai-nilai moral dalam lingkungan belajarm guru dan institusi pendidikan harus meningkatkan upayanya. Orang tua juga perlu terlibat aktif dalam membanyu perkembangan moral anak-anaknya melalui komunikasi terbuka, pengawasan yang tepat, dan contoh yang baik. Masyarakat secara keseluruhan juga perlu mendukung pendidikan moral di sekolah dan mempromosikan budaya menghargai dan menghargai para pendidik. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan moralitas siswa dan membuat lingkungan belajar yang lebih positif dan inklusif.

### **Tantangan Guru PPKn dalam Meningkatkan Moral Siswa di SMP Ali Imron Medan**

Guru PPKn memiliki peran penting dalam meningkatkan moral siswa. Hal ini dikarenakan guru PPKn memiliki kewajiban dalam menyiapkan generasi muda sebagai warga negara yang cerdas dan memiliki moralitas yang baik (Pratiwi & Trisiana, 2020). Sehingga dengan demikian, diharapkan guru PPKn dalam

meningkatkan morali siswa mesti memberikan contoh atau panutan positif terlebih dahulu kepada siswa agar siswa dapat meneladani sikap positif tersebut dan diharapkan dapat mendorong peningkatan moral siswa. Akan tetapi, dalam realitanya dalam meningkatkan moral pada siswa tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Banyak sekali tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan moral tersebut. Salah satunya seperti tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn yang berada di SMP Ali Imron.

Guru PPKn SMP Ali Imron menghadapi beberapa tantangan dalam meningkatkan moral siswa. Tantangan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi moralitas rendah siswa seperti sikap tidak menghargai guru, perilaku nakal beberapa siswa yang mengganggu fokus belajar siswa lainnya, dan faktor dari latar belakang keluarga yang tidak memberikan perhatian. Adapun tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam meningkatkan moral siswa di SMP Ali Imron yaitu: individualistis dan keseimbangan.

Individualistis adalah tantangan utama yang dihadapi oleh guru PPKn SMP Ali Imron dalam meningkatkan moral siswa. Hal ini dibuktikan dari faktor kurangnya sikap menghargai guru di dalam kelas. Sikap siswa yang demikian memberikan peluang timbulnya sikap individualistis pada siswa yang menyebabkan siswa akan memiliki sikap acuh tidak acuh pada guru. Jika siswa telah memiliki sikap yang demikian, maka guru PPKn akan sulit untuk meningkatkan moral siswa karena gerakan dari dalam diri untuk memiliki moral yang baik dihalangi oleh sikap acuh tidak acuh tersebut. Untuk itu, dalam hal seperti ini guru PPKn harus mampu melakukan interaksi yang baik pada siswa yang memiliki sikap individu tersebut agar mereka menjadi pribadi yang lebih terbuka untuk menjadi makhluk sosial sehingga dapat memahami sikap menghargai satu dengan yang lain. Ketika interaksi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik maka diharapkan siswa dapat bersosialisasi dengan baik pula kepada orang-orang yang berada di sekitarnya baik itu teman maupun guru. Sehingga dengan demikian, guru PPKn SMP Ali Imron juga akan semakin mudah dalam meningkatkan moral siswa.

Keseimbangan adalah tantangan kedua yang dihadapi oleh guru PPKn SMP Ali Imron dalam meningkatkan moral siswa. Hal ini dibuktikan dari faktor kurangnya fokus guru dalam mengajar akibat adanya beberapa siswa yang nakal dan kurangnya perhatian keluarga terhadap anak ketika di rumah. Dua hal tersebut akhirnya membuat guru PPKn mengalami kesulitan dalam meningkatkan moral siswa secara seimbang. Hal ini dikarenakan ketika guru PPKn ingin membuat siswanya pada suatu kelas untuk memiliki moral yang baik dan merata, namun ada beberapa siswa yang nakal membuat fokus guru dalam mengajar PPKn dan pendidikan moral menjadi terpecah akhirnya membuat guru PPKn tidak maksimal dalam meningkatkan moral pada siswa-siswanya. Begitu juga dengan siswa-siswa lainnya yang terganggu akibat sikap beberapa siswa nakal tersebut juga tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam meningkatkan moralnya.

Ditambah lagi dengan adanya siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya di rumah akan membuat pendidikan moral yang diberikan oleh guru PPKn di sekolah tidak memiliki kesinambungan dan keseimbangan untuk diterapkan atau diajarkan di rumah karena perhatian yang kurang dari keluarganya. Sehingga dengan demikian, jika kedua faktor tersebut masih mempengaruhi dalam proses peningkatan moral siswa di SMP Ali Imron maka tantangan dalam aspek keseimbangan akan sulit untuk dilakukan. Untuk itu, diperlukan rasa keseimbangan yang baik antara guru PPKn SMP Ali Imron dengan orang keluarga siswa dalam meningkatkan moral (Triyanto, 2020). Keseimbangan tersebut dapat berdasarkan pemenuhan kewajiban masing-masing. Seperti guru PPKn menjalankan kewajiban dengan baik sebagai seorang guru yang selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan pada siswanya, namun juga mendidik siswa untuk memiliki moral yang baik pula. Begitu juga dengan keluarga di rumah harus memberikan perhatiannya kepada anak ketika di rumah salah satunya dengan memberikan pendidikan moral dengan pemberlakuan aturan-aturan di lingkungan keluarga.

## KESIMPULAN

Pendidikan moral memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Guru PPKn di SMP Ali Imron Medan menghadapi tantangan dalam meningkatkan moral siswa, seperti kurangnya penghargaan siswa terhadap guru, gangguan dari siswa nakal, dan kurangnya perhatian keluarga terhadap anak. Orang tua, guru, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan moralitas siswa. Dan diperlukan kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran guru PPKn dalam meningkatkan pendidikan moral siswa, terutama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi di era digital saat ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan moral dan karakter siswa.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk:

1. Melibatkan lebih banyak sekolah dan guru PPKn dalam penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas.
2. Meneliti lebih dalam tentang peran orang tua dalam membentuk moral anak dan bagaimana sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua.
3. Mengidentifikasi strategi konkret yang dapat digunakan oleh guru PPKn untuk mengatasi tantangan dalam meningkatkan moral siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S., Adha, M, M., & Putri, D, S. (2023). Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(3), 69–78.
- Faridzki, F. H., Pardosi, J., & Jamil, J. (2024). Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Moral Siswa pada Aspek Kedisiplinan di SMP Negeri 16 Samarinda Fernanto. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 198–209.
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Marsen, C., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Marzuki, M., & Feriandi, A. Y. (2016). Pengaruh peran guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral siswa. *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 193–206.
- Nainggolan, A., Pardede, L., Siahaan, M., & Lestari, D. (2023). *Peran Guru Ppkn Dalam Menanamkan Kesadaran Moral Siswa Kelas VII di SMP Swasta Imelda Medan*. 1(4).
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150.
- Pratiwi, R., & Trisiana, A. (2020). *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*. 11(2), 165–177.
- Rukiyati, R. (2019). Pendidikan Moral Di Sekolah. *Humanika*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.23119>
- Sihite, D. L., Sari, T. I., Beru PA, R. B., & Setiawan, D. (2023). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z: Studi kasus Bullying di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(2), 121–132. <https://doi.org/10.62385/ijles.v1i2.58>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>